

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI WONOGIRI
KABUPATEN WONOGIRI**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan



**Disusun Oleh:
AJI SUJUDI
NIM Q. 100 060 594**

**MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

NASKAH PUBLIKASI

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI WONOGIRI
KABUPATEN WONOGIRI**

TELAH DISETUJUI OLEH:

Pembimbing

Prof. Dr Utama

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2012

**PENGELOLAAN PEMBELAJARAN *FULL DAY SCHOOL*
DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI WONOGIRI
KABUPATEN WONOGIRI**

By

Aji Sujudi (Q. 100 060 594)

Abstract

The objective of this research is (1) to determine learning planning at MI N Wonogiri, (2) to determine the implementation of learning at MI N Wonogiri.

This is qualitative research. The subject of research is principal, teachers, and students at MI N Wonogiri. Methods of data collection used interview technique, observation, and documentation. Analysis techniques of qualitative data used analysis techniques of an interactive model that collect data continuously until complete until saturation data. Step of data analysis including data reduction, data presentation, and a conclusion. Validity of the data includes internal validity, external validity, dependability, and assurance.

The results of the research show that (1) Planning is an important part that must be considered in the implementation of the curriculum, which will determine the overall quality of learning and determines the quality of education. Learning plan is realized by learning design that includes teacher and student activities. In the teachers' activities is consist of preparatory activities undertaken by the teachers such as creating lesson plans and syllabi. Instructional design is made according to grade levels, low grade (I, II, III) called Weekly Lesson Plan and the upper level (IV, V, VI) is called a lesson plan. For student activities consist of activities to-face, structured tasks and independent tasks. (2) The learning process at MIN Wonogiri includes beginning, process, and closing activities. Preliminary activities in the learning process begin with the greeting and prayer to learn, and then followed apperception consisting of Alpha Zone, and Scene Setting. Implementation of learning used student centered. In the implementation of full day learning in MIN Wonogiri also known activities will customizing the greetings and handshakes to the teacher, regulation of eat, pray, do not snack at any place, giving *infak* at Friday. MIN Wonogiri as schools is implementing the *full day school* learning and also mentoring activities. Implementation of these activities tailored to deal with his mentor. There are two stages that are *Tahfidz* and mentoring studies.

Keywords: *management, learning, full day school*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan mengalami kegagalan. Kondisi ini ada benarnya apabila dilihat kondisi yang terjadi di masyarakat maupun dari tayangan berbagai media, baik yang dilakukan oleh orang awam maupun orang yang terdidik. Hal ini terjadi karena rendahnya moral maupun

ketaatan terhadap hukum. Ini berarti pendidikan belum mampu mendidik anak-anak bangsa untuk taat kepada hukum (Azizy, 2003: 3).

Kemajuan suatu bangsa diukur dari tingkat pendidikannya. Untuk itu peningkatan kualitas di bidang pendidikan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar, karena dunia sekarang ini ditandai dengan persaingan dan kompetisi. Menurut Tilaar (2002: 24) ada empat faktor yang menentukan tingkat daya saing seseorang atau suatu masyarakat yaitu inteligensi, informasi, ide baru, dan inovasi.

Pengelolaan mempunyai pengertian yang sangat luas sehingga tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Definisi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Stoner dalam TIM (2004: 2) yang mengatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi yang telah ditetapkan.

Pengelolaan atau manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti "mengurus, mengatur, melaksanakan dan mengelola" (Echols dan Hasan Sadily, 2004). Dalam pendidikan manajemen itu dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat pada usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Pidarta, 2004: 4). Gaffar (1989) dalam Mulyasa (2007: 19) mengatakan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah, maupun tujuan jangka panjang.

Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (2001) dalam TIM (2004: 1) terdapat 4 unsur yang diidentifikasi oleh Bank Dunia yang menjadi penghambat potensial terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia, khususnya pada tingkat pendidikan dasar, yaitu: (a) sistem organisasi yang kompleks ditingkat pendidikan dasar, (b) manajemen yang terlalu sentralistik pada tingkat SLTP, (c) terpecah-belah dan kakunya proses pembiayaan pada kedua jenjang tersebut, dan (d) manajemen yang tidak efektif pada jenjang sekolah.

Pelaksanaan manajemen sekolah yang efektif dan efisien menuntut dilaksanakannya empat fungsi pokok manajemen tersebut secara terpadu dan terintegrasi dalam pengelolaan bidang-bidang kegiatan manajemen pendidikan. Mulyasa (2007:21) mengemukakan manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam manajemen pendidikan dikenal dua mekanisme pengaturan yaitu sistem sentralisasi dan desentralisasi. Dalam sistem sentralisasi, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah pusat. Sementara, dalam desentralisasi wewenang pengaturan tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur, serta memimpin sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah. Manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu, perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. (Mulyasa, 2007: 20).

Menurut Terry (2006: 4), fungsi manajemen mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Decenzo dan Robbins (2005: 5) menyampaikan bahwa fungsi manajemen dibagi menjadi fungsi perencanaan, pengorganisasian, memimpin, dan pengawasan. Swasta (2006: 6) mengemukakan fungsi manajemen dalam lima fungsi yaitu fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, memimpin dan pengawasan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen terdiri dari fungsi

perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi penggerakan atau fungsi memimpin dan fungsi pengawasan

Salah satu model pendidikan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu yang menerapkan sistem *full day school*. Sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti penuh, dan *day* berarti hari, sedang *school* berarti sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2009:227).

Proses pembelajaran *full day* sejalan dengan paradigma baru dalam bidang pembelajaran yaitu dari *teaching* (mengajar) menjadi *learning* (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi “proses bagaimana belajar bersama antara guru dan anak didik”, sehingga lingkungan sekolah akan tercipta *learning society* (masyarakat belajar). Paradigma ini sesuai dengan visi pendidikan versi Unesco yaitu pertama, *learning to think* (belajar berpikir); kedua, *learning to do* (belajar berbuat); ketiga, *learning to live together* (belajar hidup bersama); *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). (Sidi, 2001: 26)

Sistem pembelajaran *full day school* mengaplikasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum agama. Kurikulum yang disusun disesuaikan dengan perkembangan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berusaha menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. (Mulyasa, 2009: 178)

Dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* diperlukan adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan mempunyai pengertian yang sangat luas sehingga tidak ada definisi yang digunakan secara konsisten oleh semua orang. Definisi yang lebih kompleks dikemukakan oleh Stoner dalam TIM (2004: 2) yang mengatakan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha- usaha para anggota organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif, dan efisien. Dalam kerangka inilah tumbuh kesadaran akan pentingnya manajemen berbasis sekolah, yang memberikan kewenangan penuh kepada sekolah dan guru dalam mengatur pendidikan dan pengajaran, merencanakan, mengorganisasi, mengawasi, mempertanggungjawabkan, mengatur, serta memimpin sumber daya insani serta barang-barang untuk membantu pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan sekolah. Manajemen berbasis sekolah juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik, guru-guru serta kebutuhan masyarakat setempat. Untuk itu, perlu dipahami fungsi-fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. (Mulyasa, 2007: 20).

Berdasarkan teori dan tinjauan penelitian terdahulu yang dilakukan para pakar, maka *positioning* penelitian ini bersifat melengkapi hasanah teori yang sudah ada. Penelitian ini hanya membatasi pada pengelolaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti menggunakan desain etnografi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengelolaan Pembelajaran *Full day school* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri ". Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pembelajaran *Full day school* di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri Kabupaten Wonogiri sebagai *out put* pembelajaran. Dari fokus tersebut dapat dijabarkan menjadi 2 sub fokus yaitu (1) Bagaimana perencanaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri?, dan (2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri?.

Tujuan Penelitian adalah (1) Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri, dan (2) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis diantaranya (a) perencanaan pembelajaran yang berkualitas, (b) Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai

pengelolaan pembelajaran *full day school*, dan (c) Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang proses pembelajaran. Selain itu juga dapat memberikan manfaat praktir diantaranya adalah (a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru yang membutuhkan, (b) Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas, dan (c) hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan latar alamiah (*natural setting*). Dalam pandangan penelitian kualitatif, semua gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian (Sukmadinata, 2006: 62). Desain penelitian ini adalah etnografi, yang merupakan proses penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok. Kelompok yang dijadikan penelitian dalam hal ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonogiri mengenai kemandirian siswa sebagai hasil proses pembelajaran. Studi etnografi dipandang sesuai untuk memberi penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok. Studi ini juga bermanfaat untuk meneliti dan menginterview, serta menyelidiki tema-tema yang muncul dari perilaku manusia (Satori, 2009: 35).

Agar didapatkan data yang valid dan reliabel, peneliti meninjau langsung ke lokasi penelitian. Kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian ini dilakukan untuk mencari data mengenai pelaksanaan pengelolaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri.

Kegiatan pengumpulan data pada dasarnya adalah aktifitas terjun ke lapangan. Oleh karena itu, untuk dapat sukses di lapangan, peneliti selain memahami teknik penelitian juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang dilandasi oleh sikap dan perilakunya yang baik dan menyenangkan (Satori, 2009: 92).

Dalam penelitian kualitatif, informan tidak disebut sebagai subjek penelitian, karena sumber data menyangkut orang yang mempunyai kedudukan yang sama antara yang diteliti dan peneliti. Dalam penelitian ini melibatkan orang yang berperan sebagai orang kunci (key person) atau orang yang berkompeten. Dalam penelitian ini nara sumber adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Berdasarkan sumbernya menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen laporan pelaksanaan akreditasi sekolah, dan berdasarkan teknik pengumpulan data menggunakan gabungan dari wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian ini berdasarkan setting data yang dikumpulkan di sekolah dengan tenaga pendidikan. Berdasarkan sumbernya menggunakan data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung di lapangan, dan data sekunder yang diperoleh melalui dokumen laporan, grafik, foto, prasasti dan lain-lain (Satori, 2009: 103). Ada tiga metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) observasi (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 244). Menurut *Miles* dan *Huberman* (dalam Sugiyono, 2010: 246-257) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif (*interactive model*). Teknik analisis *interaktif model* yaitu mengumpulkan data secara terus menerus dan berlangsung sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Menurut Sugiyono (2010: 270), penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki: 1) derajat kepercayaan (*credibility*); 2) validitas eksternal (*transferability*); 3) ketergantungan (*dependability*); 4) kepastian (*confirmability*).

HASIL PENELITIAN

Perencanaan Pembelajaran *Full Day School* di MIN Wonogiri meliputi a) Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulum, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan, b) Perencanaan pembelajaran diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran, c) Desain pembelajaran di MIN Wonogiri meliputi kegiatan guru dan kegiatan siswa, d) Dalam kegiatan guru berisi tentang kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru seperti membuat RPP dan silabus, e) Desain pembelajaran dibuat sesuai dengan tingkatan kelas, kelas rendah (I, II, III) Rencana Pembelajaran disebut *Weekly*, sedang tingkat atas (IV, V, VI) disebut *lesson plan*, f) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri (1) Identitas mata pelajaran, (2) Identitas mata pelajaran, (3) Standar kompetensi, (4) Standar kompetensi, (5) Kompetensi dasar, (6) Indikator pencapaian kompetensi, (7) Tujuan pembelajaran, (8) Alokasi waktu, (9) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (10) Penilaian hasil belajar, dan (11) Sumber belajar, g) Silabus merupakan garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran yang digunakan sebagai penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kemampuan dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam mencapai standar kompetensi dan kemampuan dasar, h) Untuk kegiatan siswa terdiri tentang kegiatan tatap muka, tugas terstruktur dan tugas mandiri, i) Kegiatan tatap muka dalam proses pembelajaran siswa melakukan berbagai kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, j) Dalam kegiatan awal diisi dengan kegiatan bina suasana yang meliputi 1) *alpha zone* dan *Scene setting*, k) Dalam tugas terstruktur dan tugas mandiri, guru akan memberikan tugas kepada siswa dan harus diselesaikan oleh siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran *Full Day School* di MIN Wonogiri meliputi : a) Pelaksanaan pembelajaran di MIN Wonogiri meliputi kegiatan awal, proses, dan kegiatan penutup. b) Kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran diawali dengan ucapan salam pembuka dan bacaan do'a untuk belajar yang kemudian diikuti appersepsi yang terdiri tiga kegiatan yaitu *Alpha Zone*, *Scene Setting*. c) Kegiatan pembelajaran yang kedua adalah proses. d) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered* (berpusat pada siswa), e) Proses pembelajaran di MIN Wonogiri tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas. f) Kegiatan akhir atau penutup dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup proses pembelajaran, tetapi juga sebagai hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan penutup, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah. g) Dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri juga dikenal dilakukan kegiatan pembiasaan. h) Kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh MIN Wonogiri adalah mengucapkan salam dan jabat tangan kepada ustadz/ustadzah, adab makan, sholat berjamaah, tidak jajan sembarangan, infak jum'at. h) MIN Wonogiri sebagai sekolah yang menerapkan pembelajaran *full day school* juga dilakukan kegiatan mentoring. i) Kegiatan mentoring adalah diskusi kelompok dengan pemandu tetap satu orang dengan jumlah peserta ± 10 anak dan maksimal 15 orang. j) Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kesepakatan dengan mentornya. Tahapan mentoring ada dua yaitu tahfidz dan mentoring kajian.

PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran *Full Day School* di MIN Wonogiri dalam melaksanakan program pembelajaran telah melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar siswa meningkat yang ditunjang oleh fasilitas yang cukup.

Perencanaan merupakan bagian penting yang harus diperhatikan dalam implementasi kurikulum, yang akan menentukan kualitas pembelajaran secara

keseluruhan dan menentukan kualitas pendidikan. Perencanaan pembelajaran diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran. Dengan proses pembelajaran yang baik yang didukung oleh kegiatan-kegiatan yang menunjang aspek afektif dan psikomotor maka menumbuhkan nilai-nilai kemandirian siswa

Di MIN Wonogiri sebagai sekolah yang menerapkan *full day school* juga melakukan perencanaan dalam kegiatan pembelajarannya. perencanaan yang dilakukan sekolah dengan membuat desain pembelajaran oleh guru. Desain pembelajaran di suatu sekolah pada umumnya sama saja antara sekolah yang satu dengan sekolah lainnya. Desain pembelajaran di MIN Wonogiri meliputi kegiatan guru dan kegiatan siswa. Dalam kegiatan guru berisi tentang kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru seperti membuat RPP dan silabus.

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif,

menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP sebagai berikut (1) Identitas mata pelajaran, (2) Identitas mata pelajaran, (3) Standar kompetensi, (4) Standar kompetensi, (5) Kompetensi dasar, (6) Indikator pencapaian kompetensi, (7) Tujuan pembelajaran, (8) Alokasi waktu, (9) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (10) Penilaian hasil belajar, dan (11) Sumber belajar.

Untuk kegiatan siswa terdiri tentang kegiatan tatap muka, tugas terstruktur dan tugas mandiri. Kegiatan tatap muka dalam proses pembelajaran siswa melakukan berbagai kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam kegiatan awal diisi dengan kegiatan bina suasana yang meliputi 1) *alpha zone* yaitu keadaan siap untuk menerima materi pelajaran. Kegiatan ini diisi dengan melakukan aktifitas yang disesuaikan dengan indikator setiap kompetensi dasar. Misalnya Bahasa Indonesia kompetensinya mendengarkan, maka anak disuruh melakukan kegiatan dengan memijat telinga/pasang telinga (Brain Gym Thinking Cap). 2) *Scene setting* yaitu kegiatan pertanyaan yang digiring untuk masuk ke materi/mengingat materi yang telah lalu.

Dalam kegiatan inti disesuaikan dengan indikator yang akan disampaikan kepada siswa. Indikator mendengarkan, maka siswa diajak mendengarkan cerita melalui media yang telah disiapkan. Siswa kemudian disuruh menyaksikan dan diberi soal dengan mendiskusikan tokoh/perwatakan dalam cerita tersebut pada setiap kelompok. Setelah berdiskusi maka siswa mempresentasikan hasil diskusinya untuk ditanggapi oleh teman-temannya. Hasil diskusi kemudian dikumpulkan kepada guru. Kemudian kegiatan belajar mengajar akan diakhiri dengan kegiatan penutup yang diisi dengan memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran.

Dalam tugas terstruktur dan tugas mandiri, guru akan memberikan tugas kepada siswa dan harus diselesaikan oleh siswa. Perbedaannya adalah waktu pengumpulannya ditentukan oleh guru. Pembelajaran di MIN Wonogiri tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas bahkan di luar sekolah sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Sebagai contoh untuk mata pelajaran matematika, ketika mempelajari bentuk-bentuk bangun, maka anak disuruh mengamati bentuk-bentuk bangunan yang ada di luar kelas yang ada di sekitar, untuk mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial (IPS), ketika mempelajari jual beli maka anak diajak ke pasar untuk mengamati dan mengetahui harga barang dan proses jual beli. Hal ini sekaligus untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran pada siswa. Untuk materi administrasi anak-anak diajak ke ruang administrasi untuk mengenal berbagai macam kegiatan di ruang tata usaha, dan lain-lain yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran.

Dalam pembelajaran di luar pasti diberikan tugas untuk dikerjakan oleh siswa sebagai tugas mandiri. Siswa diberi kertas kerja untuk mengerjakan tugas. Tugas yang diberikan dikerjakan dan diselesaikan oleh siswa dengan baik. Tugas yang telah diselesaikan dan hasilnya dikoreksi oleh guru kemudian dibagikan kepada siswa yang kemudian ditempelkan di dinding kelas masing-masing. Tugas yang terkumpul selama satu semester / akhir tahun dijilid dan dibagikan kepada siswa ketika kenaikan kelas. Untuk tugas yang terstruktur diperlukan adanya tanda tangan orang tua.

Pelaksanaan pembelajaran di MIN Wonogiri meliputi kegiatan awal, proses, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dalam proses pembelajaran diawali dengan ucapan salam pembuka yaitu *assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokatuh* dan bacaan do'a untuk belajar yang kemudian diikuti *appersepsi* yang terdiri tiga kegiatan yaitu *Alpha Zone* yaitu menciptakan kondisi alpha dengan senam otak, menyanyi, *game* sehingga anak siap konsentrasi belajar. *Scene Setting* yaitu cerita/tanya jawab untuk masuk ke materi, tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Kegiatan ini disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran

masing-masing. *Warmer* yaitu mengaitkan materi baru dengan materi sebelumnya.

Kegiatan pembelajaran yang kedua adalah proses. Proses yaitu kegiatan inti dari pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered* (berpusat pada siswa) yaitu siswa sebagai subjek belajar, dan guru sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Proses pembelajaran menggunakan berbagai metode dari ceramah, diskusi, tanya jawab, pengamatan (multi metode) dan tentunya disesuaikan karakteristik materi dan karakteristik siswa.

Pembelajaran di MIN Wonogiri mendasarkan pada prinsip berpusat pada siswa artinya kegiatan siswa lebih dominan dibanding guru. Dengan aktifitas siswa yang lebih banyak mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Dengan banyak mengembangkan pembelajaran secara praktek siswa akan langsung memperoleh pengalaman secara langsung.

Aktifitas Pembelajaran di MIN Wonogiri mengembangkan prinsip berpusat pada siswa dalam mengembangkan pengetahuannya. Kegiatan pembiasaan-pembiasaan dikembangkan untuk membentuk kepribadian dan perilaku yang baik misalnya sholat berjama'ah, sholat dhuha, berbicara yang sopan, tenang. Pembiasaan-pembiasaan ini akan membentuk budaya pada siswa di kehidupan yang akan datang.

Proses pembelajaran dilaksanakan dengan prinsip menyenangkan, memberi pengalaman langsung kepada siswa dan memberi kesempatan pada siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri, yang dilaksanakan bisa di luar kelas maupun di dalam kelas bahkan di luar sekolah. Model pembelajaran yang kami gunakan dengan multi model mengikuti multiple intelligent dengan menerapkan pembelajaran *contextual teaching and learning*. Dengan model ini siswa memperoleh pengalaman langsung sehingga akan menjadi bekal dalam kehidupan mendatang. Hal ini penekanannya terletak pada aktifitas anak sehingga

berpusat pada siswa (*student centered*), dengan demikian siswa akan menemukan pengetahuan sendiri. Namun demikian tidak melupakan seluruh aspek baik kognitif, affektif, dan psikomotor, tetapi yang ditekankan tetap aspek affektif.

Proses pembelajaran di MIN Wonogiri tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dilakukan di luar kelas. Tujuannya adalah agar para siswa tidak cepat merasa bosan dengan proses belajar mengajar. Terlebih lagi di MIN Wonogiri menggunakan pembelajaran *full day school* dimana siswa berada di sekolah dari pagi sampai sore hari. Pelaksanaan pembelajaran di MIN Wonogiri berdasarkan kurikulum KTSP dan kebanyakan melaksanakan pembelajaran di luar sekolah dan memanfaatkan lingkungan yang ada.

Kegiatan akhir atau penutup dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup proses pembelajaran, tetapi juga sebagai hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan penutup, siswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik yang dikerjakan di sekolah maupun di rumah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri juga dikenal dilakukan kegiatan pembiasaan. Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemandirian siswa di sekolah. Kegiatan pembiasaan di sekolah antara lain mengucapkan salam, berjabat tangan dengan para guru, berbicara dengan sopan santun. Datang dengan melakukan salam dan jabat tangan kepada ustadz/ustadzah. Kegiatan ini dilaksanakan di pintu gerbang masuk sekolah di mana seluruh siswa ketika datang ke sekolah melakukan kegiatan tersebut. Hal ini sekaligus untuk lebih mengakrabkan dengan siswa dan merapikan anak-anak dalam berpakaian. Di samping itu juga mengucapkan lafal asmaul husna (misalnya pekan pertama mengucapkan ar rahman, dan seterusnya).

Masuk ruang dengan mengucapkan salam. Salam merupakan do'a maka ketika ada pembiasaan membaca, ketika masuk ruang atau bahkan bertamu selalu mengucapkan salam. Berbicara pelan dan santun. Hal ini dilakukan untuk melatih siswa agar menghargai orang lain dan dirinya sendiri. Dengan demikian apabila berjumpa dan mengetahui bahkan berbicara tidak dengan teriak. Apabila ada anak yang ketahuan berbicara keras maka diberi sangsi untuk mengulang kata-kata tersebut atau mengucap istighfar.

Selain kegiatan berjabat tangan, mengucapkan salam, dan bersikap sopan, para siswa di MIN Wonogiri juga diajarkan kebiasaan tentang adab makan, sholat berjamaah, tidak jajan sembarangan, infak jum'at. Adab makan, siswa mengambil makan sesuai dengan kelompoknya masing-masing, duduk bersama dengan kelompok mentoring, membaca do'a makan, dan menjaga kebersihan pada saat makan, makan dengan tangan kanan, dan diakhiri dengan do'a setelah makan.

Sholat berjamaah, siswa berwudlu secara rapi (antre), masuk masjid duduk, bersama dengan kelompok mentoring dan sholat qobla (sebelum) dhuhur, tahfidz bersama juz 30, jamaah sholat dhuhur, dzikir berjamaah ba'da (sesudah) sholat secara keras (jahr), sholat sunah ba'da sholat dhuhur, dan membaca do'a hadits klasikal dipandu oleh guru (imam). Pelaksanaan kegiatan kelas I, dan II di kelas, kelas III, IV, V, dan VI di masjid. Infak jum'at, keperluan untuk kegiatan sosial sesama siswa dan keperluan sedekah kepada lingkungan yang membutuhkan bantuan.

Untuk menegakkan kedisiplinan siswa maka dibentuk Tim Penegak Disiplin Siswa yang anggotanya dipilih dari siswa-siswi yang menonjol dari segi akademik dan bertanggung jawab. Hal ini tentunya juga memupuk jiwa kemandirian dan kepemimpinan siswa (tentunya juga dibimbing ustadz / ustadzah).

MIN Wonogiri sebagai sekolah yang menerapkan pembelajaran *full day school* juga dilakukan kegiatan mentoring. Kegiatan mentoring adalah diskusi kelompok dengan pemandu tetap satu orang dengan jumlah peserta ± 10 anak dan maksimal 15 orang. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kesepakatan dengan mentornya. Tahapan mentoring ada dua yaitu tahfidz dan mentoring kajian.

Tahfidz pagi setiap hari Selasa sampai Jum'at pada pukul 07.30 – 08.00 siswa menghafal juz 30 Al Qur'an. Kegiatan tahfidz Al Qur'an adalah anak dibagi per kelompok dengan jumlah maksimal 12 anak, dengan bimbingan ustadz / ustadzah sesuai dengan hafalan Al Qur'annya. Anak menyampaikan hafalan / demonstrasi hafalan di depan ustadz untuk dinilai, tiap anak mempunyai buku prestasi untuk mengetahui sejauhmana hafalannya. Pelaksanaan kegiatan

mentoring dilakukan setiap hari Senin pada pukul 12.30 – 13.00 dan hari Jum'at pada pukul 12.50 – 14.00.

SIMPULAN

Perencanaan Pembelajaran *Fullday School* di MIN Wonogiri

Perencanaan pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar.

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Komponen RPP sebagai berikut (1) Identitas mata pelajaran, (2) Identitas mata pelajaran, (3) Standar kompetensi, (4) Standar kompetensi, (5) Kompetensi dasar, (6) Indikator pencapaian kompetensi, (7) Tujuan pembelajaran, (8) Alokasi

waktu, (9) Kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, (10) Penilaian hasil belajar, dan (11) Sumber belajar.

Pelaksanaan Pembelajaran *Fullday School* di MIN Wonogiri

Pelaksanaan pembelajaran *fullday school* di MIN Wonogiri meliputi kegiatan awal, proses, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran diawali dengan ucapan salam pembuka dan bacaan do'a untuk belajar yang kemudian diikuti appersepsi yang terdiri tiga kegiatan yaitu *Alpha Zone*, *Scene Setting*. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *student centered* (berpusat pada siswa). Dalam pelaksanaan pembelajaran *full day school* di MIN Wonogiri juga dikenal dilakukan kegiatan pembiasaan yaitu mengucapkan salam dan jabat tangan kepada ustadz/ustadzah, adab makan, sholat berjamaah, tidak jajan sembarangan, infak jum'at. MIN Wonogiri sebagai sekolah yang menerapkan pembelajaran *full day school* juga dilakukan kegiatan mentoring. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan kesepakatan dengan mentornya. Tahapan mentoring ada dua yaitu tahfidz dan mentoring kajian.

SARAN

Bagi Kementerian Agama perlu memberikan pembinaan kepada madrasah-madrasah, agar meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengadakan monitoring terhadap proses pembelajaran;

Bagi kepala sekolah perlu menjalankan peran sebagai manajer dalam mengelola proses pembelajaran secara optimal guna mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan visi dan misi sekolah;

Bagi guru perlu meningkatkan profesionalisme dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran sehingga akan mampu memperbaiki kualitas pendidikan yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qodri, 2003, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu
- Baharuddin, 2009, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Hendersen, Michael, et al (2010) *Students creating digital video in the primary classroom: student autonomy, learning outcomes, and professional learning communities*
- Koh, Joyce dan Frick, Theodore W (2010), *Implementing Autonomy Support: Insights from a Montessori Class room*, International Journal of Education Vol. 2 No 2 : E. 3
- Mulyasa, E., 2009, *Implementasi Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rundle (2007) *Teacher Approaches to Japanese Culture: Implications for Student Autonomy*
- Satori, Jam'an, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sharma (2007) *Fulfillment of Children's Autonomy Need at School of Kathmandu Valley*,
- Sidi, Indra Djati, 2001, *Menuju Masyarakat Belajar*, Jakarta, Paramadina
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2004, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumahamijaya, Suparman, 2003, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*, Bandung: Angkasa
- Tessier, Damien dan Sarrazin, Phillipe (2008) *The effects of an experimental programme to support students' autonomy on the overt behaviours of physical education teachers* European Journal of Psychology of Education, European Journal of Psychology of Education vol. XXIII
- Tilaar, H.A.R., 2002, *Membenahi Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta